



Identifikasi Konflik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal dan Anak Akibat Perceraian

Faddhelul Rahman¹, Tuti Bahfiarti², Kahar³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Indonesia

E-mail: rfadlul6@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01 Keywords: <i>Divorce;</i> <i>Communication;</i> <i>Interpersonal Conflict.</i>	Divorce represents the final step in resolving a legitimate marital relationship and has implications for fulfilling children's rights. This study aims to analyze the interpersonal communication conflicts between single parents and children resulting from divorce in Gorontalo City. The method used in this research is qualitative research method. Data collection is conducted through observation, in-depth interviews with predetermined informants, and literature studies relevant to the research topic. The results of the study show that there is an effort for self-expression by parents post-conflict and an acknowledgment of mistakes or misunderstandings that occurred during the conflict. Different perceptions or views emerge when conflicts arise, and there are conflicting perceptions regarding the goals they want to achieve. However, when conflicts arise between single parents and children, it is evident that there is still dependence among them that strengthens their interpersonal relationship. Additionally, when conflicts arise, the relationship between single parents and children does not have interventions or external disruptions so that they can manage the conflicts they experience.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01 Kata kunci: <i>Perceraian;</i> <i>Komunikasi;</i> <i>Konflik Interpersonal.</i>	Perceraian merupakan sebuah langkah akhir untuk menyelesaikan sebuah hubungan rumah tangga yang sah dan memiliki implikasinya terhadap pemenuhan hak-hak kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak akibat perceraian di Kota Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan, dan studi literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada usaha untuk mengungkapkan diri oleh orang tua pasca konflik dan menyatakan sikap bahwa ada kesalahan atau kekeliruan yang terjadi saat konflik itu terjadi. Terlihat ada persepsi atau pandangan yang beda ketika konflik itu timbul dan ada persepsi yang bertentangan terhadap tujuan yang ingin mereka dapatkan, akan tetapi ketika terjadi konflik antara orang tua tunggal dan anak, terlihat bahwa masih ada ketergantungan diantara mereka yang menjadikan hubungan interpersonal mereka semakin kuat, serta ketika timbul konflik, hubungan yang dijalani oleh orang tua dan anak tersebut tidak memiliki intervensi atau hadir gangguan dari pihak luar sehingga mereka bisa mengelola konflik yang dialaminya.

I. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan tindakan terakhir yang diambil oleh pasangan yang sebelumnya memiliki ikatan sah dan memilih untuk mengakhiri hubungan rumah tangga mereka. Proses pengambilan keputusan dalam mengakhiri sebuah hubungan rumah tangga yang sah tentunya memiliki faktor-faktor yang tidak terpenuhi didalam rumah tangga. Perbedaan nilai, perspektif, hak-hak pemenuhan yang sudah tidak sesuai kodrat dalam rumah tangga menjadi pemicu awal dalam mengakhiri hubungan rumah tangga. Ketidaksesuaian pemahaman dan tidak ada titik terang dalam sebuah masalah yang dialami oleh rumah tangga tentu meningkatkan

proses untuk mengakhiri hubungan rumah tangga semakin diambil sebagai langkah akhir.

Namun seiring berjalannya waktu, banyak pasangan yang menyelesaikan perpecahan dalam keluarganya melalui proses perceraian sebagai langkah terakhir (Aris Trisanto, 2020). Dalam hubungan rumah tangga yang telah mengalami perceraian, diperlukan keterampilan komunikasi yang baik. Pencegahan konflik dapat diminimalisir dengan keterampilan komunikasi yang baik dan efisien oleh orang tua yang diberikan kepada anaknya akibat perceraian rumah tangga. Pemahaman orang tua dalam memberikan edukasi kepada anaknya dengan kondisi rumah tangga yang telah mengalami perceraian harus

diberikan secara konstan kepada anak agar bisa di diterima dan dipahami oleh anak tersebut.

Keterampilan yang dimaksud merupakan kemampuan mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jelas dan harus ada keterbukaan dalam penyampaian informasi tersebut serta bisa memahami bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal kepada lawan bicara atau komunikasi sehingga komunikasi bisa memberikan feedback yang konstruktif. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (DeVito, 2013). Keluarga yang dibangun selama bertahun-tahun seringkali berakhir dengan perceraian. Perceraian merupakan puncak dari serangkaian permasalahan yang menumpuk dalam kurun waktu yang lama dan menjadi solusi akhir ketika hubungan perkawinan sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Dariyo, 2007).

Sebagaimana ditegaskan oleh (Kreitner dan Kinicki, 2005) bahwa konflik antarpribadi merupakan pertentangan antar pribadi yang didorong oleh ketidaksuakaan atau ketidaksepakatan yang sifatnya pribadi sedangkan menurut (Rahim, 2011) bahwa konflik adalah suatu proses interaktif, yang diekspresikan melalui faktor-faktor seperti ketidakcocokan, perselisihan atau anomali baik dalam diri individu maupun entitas sosial seperti individu, kelompok atau organisasi. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang rusak dan harmonis mempunyai kekompakan yang baik walaupun orang tua sudah bercerai namun tetap menjaga anak dengan baik, setuju untuk rukun dengan anak dan dapat bersikap lugas. (Rifqi Fauzi, 2020). Komunikasi interpersonal dan efektifitas komunikasi interpersonal terbangun antara orang tua terhadap anak (Farahiyya Dzakariah, 2021).

Remaja tersebut tidak percaya bahwa ibu dan ayahnya telah bercerai. Ketidakpercayaan ini disertai dengan sikap marah, dan seringkali remaja tersebut marah pada dirinya sendiri atau pada orang tuanya yang berpisah. Dengan adanya masalah tersebut maka pikiran mereka akan menjadi disorientasi, sulit menerima kenyataan hidup dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah stres pada remaja tersebut karena tidak dapat menerima apa yang menimpa dirinya (IA, Hadyani & Y Indriana, 2017). Suami dan istri adalah dua orang yang berbeda dalam hampir setiap karakteristiknya. Perbedaan sifat yang dimiliki keduanya sulit untuk disatukan kecuali ada kemauan untuk saling memahami dan memulai sebuah keluarga bahagia bukanlah hal yang mudah karena keluarga bahagia dan

sukses tidak datang dengan sendirinya. (Desy Kurniawati, 2013)

Kasus perceraian telah menjadi catatan penting dalam presentasi kasus perceraian yang ada di Kota Gorontalo. Pada 2021 kasus angka perceraian yang ada di Kota Gorontalo naik menjadi 632 kasus perceraian. Lonjakan kasus ini menjadi salah satu urgensi peneliti mengangkat penelitian ini. Idealnya dalam sebuah keluarga akan ada rasa aman dan nyaman yang dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Menjalani kehidupan bersama keluarga yang harmonis dan utuh merupakan dambaan setiap anak. Bagi orang tua, merasakan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anaknya (Ryandini & Destiwati, 2021). Ketika orang tua memberikan rasa aman, kasih sayang, rasa nyaman dan perlindungan kepada anaknya dalam situasi rumah tangga yang telah mengalami perceraian tentu anak lebih terbuka dalam memberikan keluh kesahnya kepada orang tua. Hal ini dapat memberikan keterbukaan anak kepada orang tuanya secara masif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengambilan data dan wawancara secara mendalam kepada informan yang sudah ditentukan oleh peneliti agar mendapatkan data yang kredibel langsung dari informan yang sudah pernah mengalami proses perceraian. Penelitian ini berfokus identifikasi konflik yang terjadi kepada orang tua tunggal dan anaknya akibat perceraian di Kota Gorontalo. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini, informan yang dipilih adalah orang tua tunggal dan anak yang tinggal satu rumah dengan orangtuanya.

Peneliti menggunakan lima aspek yang ditawarkan oleh (Wolmott & Hocker, 2007) dalam menjelaskan terbentuknya konflik interpersonal yaitu *An Expressed Struggle* (usaha untuk mengungkapkan), *Interdependence* (saling ketergantungan), *Perceived Incompatible Goal* (persepsi tujuan yang saling bertentangan), *Perceived Scarce Resource* (persepsi sumber daya yang berkurang), dan *Interference* (hadir gangguan) kemudian peneliti menganalisis temuan dilapangan dengan menggunakan lima aspek tersebut secara rinci.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pernikahan merupakan status hubungan yang permanen atau jangka panjang yang dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang memiliki pembuktian secara administratif dan disaksikan langsung oleh masyarakat yang berdasarkan peraturan-peraturan yang sebagaimana sudah ditetapkan oleh negara. Sebuah pernikahan yang sudah dijalankan sesuai tanggung jawab dan hak yang sudah diberikan kepada rumah tangga itu sendiri tidak terpenuhi maka rumah tangga tersebut akan menimbulkan konflik antara orang tua dan anak yang didasari oleh berbagai macam indikasi konflik seperti perbedaan persepsi, sumber daya yang berkurang, perbedaan nilai-nilai, perbedaan tujuan, adanya kekerasan yang melibatkan cedera fisik, serta hadir gangguan atau orang ketiga didalam rumah tangga tersebut.

Indikasi konflik yang timbul dari tidak adanya keselarasan antara orang tua dan anak tersebut merupakan pemicu konflik yang sebenarnya secara umum terjadi di setiap rumah tangga yang menjalin hubungan yang sah. Namun di sisi lain, ketika rumah tangga tersebut tidak dapat menyelesaikan konflik yang timbul maka status perkawinan yang sah secara hukum dan administrasi tersebut akan memilih mengakhiri hubungan mereka dan ini tentu memiliki implikasinya kepada hak pemenuhan ketika rumah tangga tersebut sudah dikarunia anak. Anak tersebut menjadi bagian dalam konflik tersebut yang seharusnya orang tua yang menjalin rumah tangga tersebut harus bisa memberikan pemahaman kepada anaknya tentang ketidakjelasan akhir dari sebuah hubungan rumah tangga.

Dalam hal ini, Melihat fenomena perceraian merupakan langkah akhir untuk mengakhiri sebuah hubungan dalam rumah tangga ketika tidak adanya jalan keluar sehingga anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, kenyamanan, rasa aman tidak dapat memenuhi hal itu dengan secara tuntas. Ketidaktuntasan tanggung jawab sebagai orang tua untuk membimbing anak dan juga memberikan kebutuhan primer dan sekunder pada anak tidak tersalurkan. Kurangnya komunikasi yang efektif dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor tidak adanya titik terang dalam sebuah permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga.

Konflik yang terjadi diantara orang tua dan anak akibat perceraian umumnya terjadi karena perbedaan pendapat, seperti apa yang dikatakan oleh orang tuanya:

"Kebanyakan bagitu, apalagi mo beken usaha salalu itu beda pendapat karna dia itu kadang tidak percaya kan saya bilang sejak awal dia memang salalu memang tidak percaya orang tidak percaya diri kadang konflik disitu mo bekeng satu usaha kadang dia salalu tantang"

Orang tua tersebut mengatakan bahwa rata-rata kasus yang dialaminya dengan anak adalah perbedaan pendapat. Ketika orang tua tersebut ingin melakukan satu usaha harian tentu akan timbul konflik dalam perbedaan pendapat karena menurutnya anak tersebut masih kurang dalam kepercayaan dirinya sendiri dalam apa yang nanti anak tersebut jalankan bersama orang tuanya, sebab orang tuanya sudah memberikan masukan dan pendapatnya ketika ingin menjalankan usaha harian.

Ditegaskan kembali oleh orang tua yang sudah mengalami perceraian bahwa :

"Iya sebenarnya sangat mempengaruhi itu karna torang dua pe kepribadian itu memang beda, karna dia ini mirip bapaknya, depe orang kan karas kalu dia bilang begitu, untuk jagag komunikasi itu seperti yang tante bilang itu tante banyak biasa saja banyak diam mengalah"

Dalam hal ini orang tua tersebut mengatakan bahwa orang tua perempuan tersebut merasa ada perbedaan kepribadian dengan anaknya yang bisa mempengaruhi komunikasi sehari-hari karena anak tersebut memiliki kemiripan kepribadian yang cenderung sama dengan orang tua laki-laki yang sudah melakukan perceraian dengan ibu dari anak tersebut. Di lain sisi, orang tua tersebut mengatakan:

"karna dia ini memang rata rata banyak diam baru tante juga sibuk kerja jadi rata rata torang dua komunikasi sehari-hari itu nanti ada yang perlu modibicarakan nah tapi rata rata selalu sepaham"

Orang tua tersebut menyatakan bahwa anaknya memiliki karakteristik yang berbeda dengan lebih banyak diam dan kurangnya komunikasi yang terjalin didalam rumah sebab orang tua tersebut memiliki kesibukan diluar rumah, akan tetapi ketika ada hal yang

ingin disampaikan oleh orang tuanya tentu si anak memiliki kesamaan pemahaman dengan orang tuanya.

Ketika ada konflik yang timbul di antara mereka orang tua tersebut menegaskan kepada anaknya untuk menyelesaikan konflik dengan:

"Iyo biasanya kalo tante itu so sering bategur oh masih ini itu konflik ringan tapi kalo so babadiam jadi so te ada komunikasi sama sekali dia so tau itu"

Artinya ketika orang tuanya sudah sering menegur anaknya bahwa ada kesalahan yang dilakukan oleh anak tersebut maka itu masih bisa dikatakan konflik ringan oleh ibunya namun ketika ibunya sudah diam dan tidak ada ruang komunikasi yang dibuka oleh ibu kepada anaknya maka itu menurutnya sudah masuk konflik berat dan ia menyatakan bahwa situasi seperti itu bisa di pahami oleh anaknya dimana konflik itu sudah menjadi konflik berat menurutnya. Namun di satu sisi, orang tua tersebut tidak merasa bahwa perbedaan persepsi dengan anak menjadi salah satu hambatan dalam mengelola konflik yang timbul pada saat itu. Pesan yang disampaikan anak kepadanya selalu positif dan pesan yang disampaikan jika masih positif dan dapat diterima tidak menjadi sebuah masalah oleh orang tuanya.

Ketika terjadi konflik ada usaha untuk saling mengungkapkan bahwa pemahaman atas dasar siapa yang menimbulkan indikasi konflik telah dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, karena ia merasa itu perlu diungkapkan agar bisa meminimalisir konflik itu timbul. Seperti apa yang dikatakan oleh orang tua tersebut bahwa:

"Iya banyak kali itu, sering itu harus mo sampaikan yang benar juga dia juga mo kase sampai yang depe benar, depe salah salah dimana biasanya salalu bagitu"

Artinya orang tua tersebut selalu mengungkapkan dan meluruskan apa yang sudah seharusnya benar dan apa yang sudah seharusnya salah. Begitupun anaknya, ia berusaha untuk mengungkapkan bahwa pesan yang dia sampaikan merupakan sebuah bentuk inisiatif bahwa ada kekeliruannya dalam melakukan tindakan yang bisa menimbulkan konflik diantaranya. Orang tua tersebut juga menyatakan bahwa ada saling ketergantungan antara ia dan anaknya bahwa ada ketergantungan dalam hal kewajiban yang

dilakukan oleh anaknya dikarenakan anaknya yang masih menempuh studi pada bangku perkuliahan dan menurutnya itu menjadi salah satu ketergantungan orang tua kepada anaknya, begitupun sebaliknya ia sebagai anak memiliki ketergantungan atas pemenuhan hak hak orang tua kepada anak dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari didalam lingkup keluarga mereka.

Di lain sisi, ada persepsi yang saling bertentangan antara orang tua dan anaknya seperti apa yang dikatakan oleh orang tuanya:

"iyo misalnya contoh dalam berbagai hal usaha ataupun cara mo iyo biasaa mo kase nasehat padia segala macam biasa bagitu"

Menurutnya, dalam melakukan sebuah pengambilan keputusan orang tua tersebut selalu memberikan nasehat kepada anaknya tentang apa yang seharusnya dilaksanakan dan apa resiko-resiko yang akan terjadi jika akan mengambil keputusan, dan disinilah timbul persepsi yang saling bertentangan antara orang tua dan anak. Sebagai orang tua, ia sering kali mengalah agar keinginan sang anak bisa terpenuhi agar tidak timbul konflik yang diinginkan oleh orang tuanya, seperti ditegaskan oleh orang tuanya :

"banyakan bagitu salalu apa saja depe kegiatan menyesuaikan dengan depe kegiatan saja apa yang dia mo lakukan selama masih tujuannya bae ya bae ya karna memang torang juga ditinggal ini dari 6 tahun jadi memang ada perbedaan konflik itu biasanya anak itu ditinggal 6 tahun dengan yang itu beda."

Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sudah diberikan penuh melihat perbedaan status rumah tangga orang tua tersebut sudah sejak 6 tahun lalu, dengan hal ini orang tua tersebut lebih mendukung tujuan anaknya selama itu masih bermuatan positif dan bisa diterima oleh orang tua. Ketika timbul konflik pada mereka, orang tuanya menegaskan bahwa tidak ada hadirnya gangguan eksternal yang masuk campur tangan kedalam konflik mereka kecuali disaat masih ada kehadiran sang kakek didalam lingkup keluarga mereka ialah yang selalu turut terlibat didalam konflik mereka, karena tegas orang tuanya perhatian sang kakek kepada anak dan cucunya merupakan hal penting sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka.

B. Pembahasan

Dari ulasan hasil penelitian diatas, maka ditemukan:

1. *An Expressed Struggie* (usaha untuk mengungkapkan)

Perbedaan nilai-nilai, pendapat, keyakinan atas sebuah permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dan anak tersebut menjadi pemicu konflik yang dialami mereka. Konflik yang timbul diantara mereka terlihat jelas bahwa ada usaha untuk mengungkapkan bahwa siapa yang salah dan siapa yang benar, dengan ada usaha mengungkapkan hal demikian agar bisa meminimalisir konflik tidak berkepanjangan. Konflik antara individu seringkali berdampak pada ketegangan dan konflik batin yang dialami oleh setiap individu yang terlibat. Saat seseorang menghadapi konflik interpersonal, kecenderungan untuk menyimpan masalah di dalam diri menjadi langkah awal sebelum berupaya mengungkapkannya melalui komunikasi. Individu yang terlibat dalam konflik umumnya memiliki kesadaran terhadap pemikiran dan perasaan pribadi mereka, serta memiliki kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Konflik muncul ketika terdapat kesenjangan atau perbedaan persepsi dalam komunikasi, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Oleh karena itu, komunikasi yang diungkapkan dengan berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi unsur penting yang dapat memicu atau meredakan konflik antar individu.

2. *Interpendence* (saling ketergantungan)

Dalam hal ini, konflik yang terjadi antara orang tua dan anak akibat perceraian peneliti menemukan bahwa ada ketergantungan yang terjadi diantara mereka. Ketergantungan disini merupakan ketergantungan atas waktu, tenaga, dan pikiran. Orang tua melihat bahwa ada ketergantungan atas anaknya yang masih menempuh jalur pendidikan strata satu dibangku perkuliahan, dalam hal ini orang tua tersebut sudah memiliki ketergantungan atas waktu, tenaga, dan pikiran kepada anaknya. Pemberian waktu yang berarti orang tua tersebut menerangkan bahwa ada tenggang waktu masa studi anaknya yang harus diselesaikan secepatnya. Ketergantungan tenaga seperti halnya

ketika pemenuhan lingkup keluarga mereka ketika ada hal-hal yang ingin dilakukan oleh orang tuanya namun terhalang oleh keterbatasan tenaganya maka orang tua tersebut akan meminta tenaga dari anaknya untuk menyelesaikannya. Ketergantungan pikiran meliputi tanggung jawab orang tua kepada anak dimana pemberian rasa aman, rasa nyaman kepada anaknya agar lingkup keluarga mereka memiliki ikatan yang kuat dan minim dari konflik.

Pentingnya komunikasi terbuka dan ungkapan perasaan saat menghadapi konflik merupakan kunci untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan mengelola ketergantungan yang ada. Melalui komunikasi yang jujur, individu dapat menyampaikan harapan, kebutuhan, dan keinginan mereka, yang pada gilirannya, membantu mencegah konflik yang tidak perlu dan memperkuat dasar ketergantungan saling. Dengan memahami dinamika ini, individu dapat merancang strategi komunikatif yang mendorong kerjasama, meningkatkan kepercayaan, dan mengurangi risiko konflik yang dapat merugikan hubungan interpersonal mereka.

3. *Perceived Incompatible Goal* (persepsi tujuan yang saling bertentangan)

Melihat kasus diatas, dalam melakukan sebuah tindakan yang didasarkan atas kemauan kedua belah pihak tentu timbul persepsi yang saling bertentangan. Suatu tujuan dianggap bertentangan karena individu-individu yang berkonflik menginginkan hal yang sama atau berbeda. Individu bersaing dan bertarung satu sama lain untuk mencapai tujuannya dan terdapat persepsi bahwa tujuannya bertentangan karena menginginkan hal yang sama. Keinginan terhadap hal-hal yang berbeda dapat dipahami sebagai individu yang membuat pilihannya sendiri, yang sering kali tidak jelas perbedaannya.

4. *Perceived Scarce Resource* (persepsi sumber daya yang berkurang)

Melihat hasil temuan yang dimiliki oleh orang tua tersebut masih memiliki kekurangan dalam membagi waktu, tenaga, dan perhatian kepada anaknya sebab melihat orang tua tersebut memiliki pekerjaan yang tentu belum bisa seharian

penuh bersama anaknya. Idealnya yang seharusnya waktu, tenaga, dan pikiran orangtunya dialokasikan kepada anaknya sebaliknya dialihkan ke aktifitas lain.

5. *Interference* (hadir gangguan)

Konflik yang dialami oleh orang tua dan anak tersebut tidak memiliki gangguan eksternal, hanya saja gangguan yang dimaksud oleh orang tuanya adalah hadirnya sang kakek diruang konflik mereka, namun satu sisi orang tuanya memercayai bahwa hadirnya sang kakek di ruang konflik merupakan salah satu bentuk rasa sayang sang kakek kepada anak dan cucunya. Menurutnya, hadirnya sang kakek didalam ruang konflik mereka tidak menjadikan konflik meningkat, sebaliknya konflik yang terjadi pada saat itu mulai reda dan situasi saat itu sudah menyampingkan ego masing-masing karena ada intervensi dari sang kakek yang mana ini merupakan hal yang wajar dilakukan olehnya demi kebaikan hubungan interpersonal orang tua dan anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam uraian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa konflik yang terjadi antara orang tua dan anak akibat perceraian terdapat usaha untuk mengungkapkan bahwa ada individu yang mengakui kesalahannya dalam melakukan tindakan sehingga hal tersebut memicu timbulnya konflik. Ketergantungan yang dialami oleh orang tua dan anak selalu menjadi hal yang secara terus menerus terjadi karena pihak yang terlibat ketika timbul konflik masih ada ketergantungan emosional yang menjadi tolak ukur agar konflik bisa mereda. Persepsi yang saling bertentangan tidak menjadi salah satu hambatan dalam mengelola konflik karena menurut orang tua tersebut itu merupakan hal biasa dan tidak menjadi bagian dalam konflik.

Persepsi sumber daya yang berkurang oleh orang tua kepada anaknya hanyalah sebatas kurangnya informasi untuk meyakinkan apa yang sudah seharusnya dilakukan oleh anaknya, sebab ada keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anaknya. konflik yang terjadi tidak memiliki gangguan eksternal dari lingkungan mereka, hanyalah lingkup keluarga yang tujuannya adalah itikad baik untuk melerasi merka dengan

pendekatan interpersonal agar konflik bisa mereda.

B. Saran

Dalam muatan penelitian diatas, peneliti berharap agar dapat peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian kembali tentang identifikasi konflik komunikasi interpersonal orang tua dan anak akibat perceraian serta apa saja yang menjadi tolak ukur konflik itu timbul dan faktor-faktor apa saja yang membuat konflik itu terjadi secara eksplisit.

DAFTAR RUJUKAN

- Dariyo, A. 2007. Psikologi perkembangan, anak tiga tahun pertama. 2007: PT. Refina Aditama.
- Devito, Joseph A. 2013. The Interpersonal Communication Book Ed.13th. Pearson
- Dzakirah, F. 2021. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak dalam Keluarga Pasca Perceraian di Wilayah Kelurahan Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2018). "proses penerimaan diri terhadap perceraian orangtua" The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). Jurnal Empati, 6(3), 303-312.
- Kurniawati, D. (2013). Pola komunikasi interpersonal dalam konflik antara pasangan suami istri beda budaya yang baru menikah. Jurnal The Messenger, 5(1), 46-52.
- Kreitner, R., dan A. Kinicki. 2005. Organizational Behavior. 5th. Terjemahan oleh Erly Suandy. Salemba Empat, Jakarta
- Rahim. 2011. Managing Conflict in Organizations. Fourth Edition. New Transaction, New Jersey
- Fauzi, R. 2020. Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 2(1), 15-38.

- Ryandini, N. L., & Destiwati, R. 2021. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 39-4
- Tristanto, A. 2020. Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 292-304.
- Wilmot, W., & Hocker, J. L. 2017. *Interpersonal conflict* (p. 384). McGraw-Hill Education.